

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Letak Geografis

Kondisi geografis dan morfologi suatu wilayah memiliki pengaruh tidak langsung terhadap sistem pengelolaan dan pertumbuhan tanaman. Fisiografi daerah memberikan gambaran mengenai bentuk lahan serta jenis batuan dominan yang membentuk tanah. Misalnya, wilayah dengan fisiografi perbukitan karst menunjukkan bahwa lahannya berupa perbukitan dengan batuan utama karst. Bentuk wilayah diklasifikasikan berdasarkan tingkat kecuraman lereng, meliputi kategori datar, berombak, bergelombang, berbukit, dan bergunung. Karakteristik ini menjadi faktor penting dalam menentukan pola pemanfaatan lahan, apakah untuk tanaman semusim, sistem wanatani, atau tanaman keras. Selain itu, bentuk wilayah juga berguna untuk menilai potensi mekanisasi pertanian, kondisi airtanah, kemampuan infiltrasi (peresapan air), serta potensi genangan pada suatu lahan.

Pengaruh bentuk wilayah terhadap potensi pertanian suatu lahan terlihat langsung pada kemiringan lereng, yang memengaruhi risiko kerusakan lahan akibat erosi dan besarnya biaya konservasi. Namun, tidak semua lahan datar cocok untuk pertanian, karena kondisi batuan (*litologi*) dan sifat tanahnya seringkali tidak mendukung, seperti dataran berpasir kuarsa yang kurang subur. Sebaliknya, lahan di daerah perbukitan yang memiliki tanah subur, kaya abu vulkanik dan mineral, masih banyak dimanfaatkan untuk pertanian secara intensif.

Kecamatan Patuk merupakan gerbang utama menuju Kabupaten Gunungkidul dari wilayah lain di Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara geografis, Patuk berbatasan dengan Kecamatan Gedangsari di utara dan timur, Kecamatan Prambanan (Kabupaten Sleman) di barat daya, serta Kecamatan Piyungan dan Dlingo (Kabupaten Bantul) di sebelah barat. Di bagian selatan dan timur, Patuk berbatasan dengan Kecamatan Playen. Luas wilayah Kecamatan Patuk adalah 72,03 km², atau sekitar 4,85% dari total luas daratan Kabupaten Gunungkidul. Secara administratif, Patuk terbagi menjadi 11 desa. Desa Beji adalah desa terluas dengan 10,11 km², sedangkan Desa Patuk merupakan desa terkecil, hanya 2,91 km² atau sekitar 4,04% dari luas total kecamatan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul, 2024).

Pada tahun 2023, Kecamatan Patuk terdiri dari 11 desa, 82 Rukun Warga (RW), dan 323 Rukun Tetangga (RT). Klasifikasi desa menunjukkan bahwa enam desa termasuk kategori mandiri, sementara lima desa lainnya tergolong maju. Saat ini, masyarakat desa di Kecamatan Patuk berada dalam fase transisi, yang ditandai dengan masuknya pengaruh eksternal yang mengubah pola pikir penduduk. Perubahan ini memicu berkembangnya lapangan kerja di desa, yang pada gilirannya mendorong pergeseran mata pencarian penduduk dari sektor primer ke sektor sekunder. Selain itu, peningkatan produktivitas masyarakat juga diiringi dengan perkembangan prasarana di wilayah pedesaan.

Berdasarkan data Registrasi Penduduk tahun 2023 dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Gunungkidul, jumlah penduduk Kecamatan Patuk mencapai 35.175 jiwa, dengan 17.395 laki-laki dan 17.780

perempuan. Secara spesifik, Desa Putat memiliki populasi tertinggi di Kecamatan Patuk, yaitu 4.395 jiwa (2.176 laki-laki dan 2.219 perempuan). Rasio jenis kelamin, yang membandingkan jumlah penduduk laki-laki per 100 perempuan, adalah indikator demografis penting. Rasio di atas 100 menunjukkan dominasi laki-laki, sementara rasio di bawah 100 menandakan sebaliknya. Pada tahun 2023, Kecamatan Patuk mencatat rasio jenis kelamin 97,83, mengindikasikan bahwa jumlah penduduk perempuan sedikit melebihi laki-laki (Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul, 2024).



Gambar 4.1 Peta Wilayah Kabupaten Patuk, Kecamatan Gunungkidul, D.I. Yogyakarta.
(Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul, 2024).

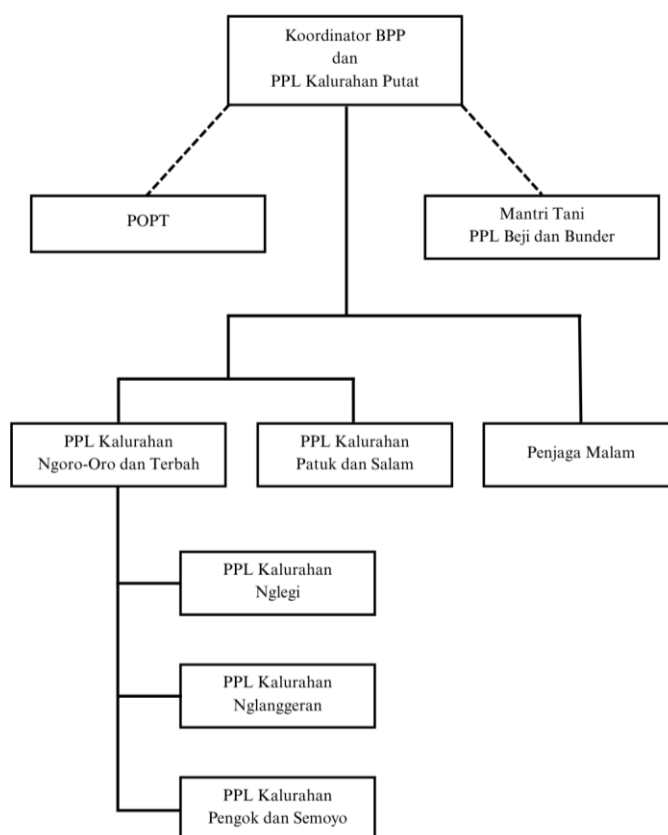
4.2 Keadaan Topografi

Sektor pertanian di Kecamatan Patuk memiliki potensi signifikan, mengingat mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani, khususnya pada budidaya tanaman pangan seperti padi dan palawija. Empat komoditas utama yang diusahakan di wilayah ini adalah ubi kayu, jagung, kedelai, dan kacang tanah. Di antara keempatnya, jagung mendominasi dengan luas tanam 28.011 hektare dan

luas panen mencapai 54.698 hektare. Kemudian, kacang tanah menyusul dengan luas tanam 43.685 hektare dan luas panen 54.637 hektare. Sementara itu, ubi kayu memiliki luas tanam 17.542 hektare dan luas panen 43.654 hektare.

4.3 Sosial Ekonomi

Sebagai lembaga pelaksana teknis di tingkat kecamatan, Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Patuk memiliki struktur organisasi yang mendukung pelaksanaan penyuluhan secara sistematis dan terkoordinasi.



Gambar 4.2 Peta Struktur Organisasi BPP Patuk, Kecamatan Gunungkidul, D.I. Yogyakarta. (Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul, 2024).

Struktur ini mencakup unsur koordinator penyuluh, penyuluh fungsional, serta tenaga pendukung lainnya yang saling berkolaborasi dalam merancang dan

melaksanakan program penyuluhan berbasis kebutuhan lokal. Organisasi di BPP Patuk juga berperan dalam mengintegrasikan kebijakan nasional dengan kondisi petani di Kecamatan Gunungkidul. Dengan struktur kelembagaan yang demikian, pengembangan sektor pertanian sangat bergantung pada berbagai faktor sosial dan ekonomi, termasuk ketersediaan tenaga kerja dan potensi pasar dari populasi, infrastruktur, serta kebiasaan masyarakat lokal. Ketersediaan sumber daya manusia yang terorganisasi memungkinkan BPP Patuk menjangkau petani secara langsung melalui berbagai pendekatan, baik individual maupun kelompok. Jumlah binaan di BPP Patuk terdiri atas 78 kelompok tani, 33 kelompok tani wanita (KWT), 52 kelompok perkebunan dan 11 kelompok petani pengguna air (P3A).